

URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS *PROPHETIC INTELLIGENCE* BAGI MAHASISWA IAIN ANTASARI BANJARMASIN TAHUN 2011

Oleh: H. Abdul Basir*

Abstrak

Pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* adalah sangat penting diikuti mahasiswa. Karena kegiatan tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Perpaduan antar teori dan praktek yang ditanamkan dalam selama kegiatan sangat menyentuh rohaniah para peserta. Kegiatan pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* merupakan pendidikan untuk melatih diri dan hati. Apabila dua aspek tersebut dilatih sesuai dengan ajaran agama Islam, tentu dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Urgensi, Akhlak dan *Prophetic Intelligence*

A. Pendahuluan

IAIN Antasari Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan Islam, apabila dilihat dari eksistensinyaa sebagai pengemban amanat bangsa, tentu memiliki beban yang sangat berat terutama dalam mengatasi problem runtuhnya akhlak karimah yang telah merebak bahkan sampai kepada mahasiswa. Mahasiswa Islam adalah penerus generasi perjuangan agama Islam. Kalau mereka sudah ketularan virus dekadensi moral dan rusaknya akhlak mereka, apa

*Peneliti adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan PAI, pengampu mata kuliah keIslaman.

yang bisa diharapkan untuk memperjuangkan Islam ke depan.

Menurut Lickona dalam bukunya *Educating For Character* (dalam Paul Suparno, dkk.) yang dikutip dan ditambahkan C. Asri Budiningsih menekankan pentingnya memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral, yaitu pengertian atau pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Beliau menambahkan perlunya mengembangkan iman/kepercayaan eksistensial.¹

Peneliti melihat upaya IAIN Antasari Banjarmasin sudah tepat dan selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada mahasiswa dengan berbagai macam cara salah satunya dengan mengadakan “Pendidikan Akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* bagi Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin”.

Pendidikan Akhlak ini sudah berjalan dua kali. *Pertama*, pada tahun 2010 dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang mahasiswa dari seluruh fakultas. *Kedua*, pada tahun 2011 diadakan dua tahap. Tahap I dilaksanakan sejak tanggal 09 s.d. 24 Nopember 2011 untuk mahasiswa (putra) bertempat di Guest House IAIN Antasari Banjarmasin. Tahap II dilaksanakan untuk mahasiswi (putri). Karena sangat urgennya pendidikan akhlak ini dalam membekali nilai-nilai moral kepada mahasiswa, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang urgensinya yang dapat dirasakan oleh peserta kegiatan tersebut dengan judul penelian: “**Urgensi Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* Bagi Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2011**”.

¹Lihat C.Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 6-7

Berpijak dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan akhlak ini dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta?
2. Apakah pendidikan akhlak ini dapat membentuk akhlak peserta ke arah yang lebih baik?
3. Bagaimana kesan dan saran peserta demi kemajuan kegiatan pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* ke depan?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa dengan rincian sebagai berikut:

1. Mengetahui bahwa pendidikan akhlak ini dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta.
2. Mengetahui bahwa pendidikan akhlak ini dapat membentuk akhlak peserta ke arah yang lebih baik.
3. Untuk mengetahui kesan dan saran peserta demi kemajuan kegiatan pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* ke depan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi IAIN Antasari dalam mengembangkan pendidikan Akhlak kepada mahasiswa, yaitu:

1. Kegunaan teoritis, dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan akhlak kepada mahasiswa pada khususnya dan umat pada umumnya.
2. Kegunaan praktis, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau informasi tambahan bagi para pengambil kebijakan dalam melaksanakan pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* berikutnya.
3. Sumbangan pemikiran. Sekiranya hasil penelitian ini ternyata sangat urgen sekali dalam membentuk akhlak

mahasiswa, tentu sangat bermanfaat bukan saja di kalangan IAIN Antasari Banjarmasin bahkan bisa digunakan sebagai model pendidikan akhlak untuk lembaga pendidikan secara umum.

B. Hasil Penelitian

Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2011 yang berlangsung sejak hari Rabu, tanggal 9 Nopember 2011 sampai dengan hari Kamis, tanggal 24 Nopember 2011. Peserta pendidikan akhlak ini berjumlah 29 orang dari seluruh fakultas di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin.

Kegiatan pendidikan ini bertempat di *Guest House* IAIN Antasari Banjarmasin. Dimulai hari Rabu pada pukul 16.00 s.d. 18.00 adalah registrasi peserta. Kegiatan ini dikelola oleh panitia pelaksana, kemudian para peserta ditempatkan pada kamar-kamar yang sudah disediakan sebelumnya. Pada pukul 18.25 s.d. 19.50 dilaksanakan sholat magrib berjamaah yang bertempat di sebuah ruangan yang dijadikan mushalla sekaligus ruangan untuk belajar. Setelah sholat magrib selesai dilanjutkan dengan wirid, doa, bayan, dan pembacaan surah yasin secara bersama-sama yang dipimpin musyrif/panitia pelaksana. Pada hari pertama ini para kyai belum dilibatkan, semua kegiatan dipimpin oleh panitia/musyrif. Pada pukul 19.50 s.d. 20.30 dilaksanakan sholat isya dengan berjamaah yang dilanjutkan dengan wirid, bayan dan pembacaan surah al-Mulk. Pada pukul 20.30 s.d. 21.00 makan malam yang bertempat pada ruangan makan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada pukul 21.00 s.d. 22.00 tanggal 09 Nopember 2011 dilaksanakan acara pembukaan pendidikan akhlak dengan susunan acara pertama pembukaan, pembacaan kalam ilahi, laporan panitia pelaksana, sambutan Rektor

sekaligus membuka acara secara resmi, pembacaan tata tertib, doa dan penutup.

Pada pukul 22.00 s.d. 03.30 semua peserta diminta untuk istirahat dan tidur di kamar-kamar yang telah disiapkan. Pada hari Kamis dini hari tanggal 10 Nopember 2011 pukul 03.30 s.d. 04.00 seluruh peserta dibangunkan musyrif untuk persiapan sholat lail. Pada pukul 04.00 s.d. 05.00 dilaksanakan sholat lail dan tadarrus Alquran yang dilanjutkan dengan sholat subuh berjamaah, pembacaan wirid, doa, bayan dan membaca surah al-Waqiah. Kegiatan ini berlangsung hingga pukul 06.30 pagi hari. Rangkaian kegiatan berikutnya adalah sholat dhuha, istigfar dan zikir sampai pukul 07.30. Setelah itu barulah sarapan pagi dan persiapan belajar.

Pemberian materi oleh kyai pada setiap harinya dimulai pada pukul 09.00 s.d. 10.45. Kemudian istirahat sebentar untuk snack dan dilanjutkan kembali pemberian materi berikutnya hingga pukul 12.15. Antara pukul 09.00 hingga pukul 12.15 diberikan materi pokok dalam pendidikan akhlak yaitu fitrah manusia dan sifat ihsan. Aqidah-syariah- akhlak dan ma'rifatun nafs. Tafsir Alquran surah al-Fatihah dan tauhid rububiyah dan uluhiyah. Tafsir Alquran surah al-Ikhlash, al-falaq dan Dinul Islam (Syari'ah). Iman kepada Allah dan Malaikat dan Sifat-sifat Nabi. Tafsir Alquran surah an-Nas, al-Kafirun dan Thaharah. Mujahadah, riyadhah dan sholat. Iman kepada Kitab, Rasul dan Mujahadah, Ridayadhah, Muraqabah dan Muhasabah. Iman kepada hari kiamat dan Ghadab (marah). Tafsir Alquran surah an-Nasr, al-Ma'un dan Puasa. Tafsir Alquran surah al-Humazah, al-Ashr dan Zakat. Qana'ah, syukur dan haji. Tafsir Alquran surah al-Insyirah dan Iman kepada Takdir. Demikian diskripsi pemberian materi-materi kegiatan selama pendidikan akhlak berlangsung selama lima belas hari.

Pada pukul 12.15 s.d. 13.00 dilaksanakan sholat zuhur berjamaah, wirid, bayan dan pembacaan surah an-Naba. Pada pukul 13.00 s.d. 13.30 makan siang, pukul 13.30 hingga pukul 15.50 istirahat.

Pada pukul 15.50 s.d. 16.30 diadakan sholat ashar, wirid, bayan dan membaca surah ar-Rahman. Pada pukul 16.30 s.d 18.00 pembacaan nasyid atau olah raga dilanjutkan dengan istirahat. Setelah itu persiapan sholat magrib dan dilanjutkan dengan wirid, bayan dan pembacaan surah yasin kembali. Setelah sholat isya berjamaah, wirid, doa dan bayan, kemudian makan malam setelah itu diadakan materi praktek ibadah dan diskusi. Demikian setiap harinya kegiatan demi kegiatan dilaksanakan agar peserta betul-betul memahami konsep dasar dalam agama Islam dan terbiasa dalam praktek ibadah. Dengan konsep agama yang mereka pahami dan praktek ibadah yang dikerjakan setiap hari diharapkan akhlak mereka berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Para kyai yang membimbing dan memberikan materi dalam pendidikan akhlak ini berjumlah enam orang yaitu Drs. H. Murjani Sani, M.Ag, Drs. H. Ahmad Zamani, M.Ag, Drs. H. Abdul Basir, M.Ag, Dr. Ahmad Shagir, M.Ag, Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag, dan Drs. H. Mubin, M.Ag. Adapun yang membantu para kyai disebut musyrif sebanyak tiga orang yaitu Ali Muammar, MA, dan Zainal Hakim, S.Th.I.

1. Urgensi Pendidikan Akhlak bagi Mahasiswa

Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa. Dalam suatu syair dikatakan, *“Sesungguhnya bangsa itu tetap hidup selama bangsa itu berakhlak, jika akhlak mereka lenyap, hancurlah*

mereka”² Rasulullah Saw adalah Nabi terakhir, beliau diutus ditengah-tengah kebobrokan akhlak. Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Jami’ as-Shaghir*, Imam as-Syuyuthi menyebutkan sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw. bersabda:³

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: ان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: انما بعثت لاتم مكارم الأخلاق

Artinya: “*Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”.

Ajaran-ajaran akhlak Rasulullah adalah ajaran akhlak yang terkandung dalam Alquran, yang di dalamnya mengajarkan moral individu manusia terhadap kehidupan sosial dan kehidupan agamanya⁴. Ajaran tersebut tidak mungkin bisa berjalan dengan baik tanpa ada proses pendidikan yang sistematis dan terencana. Sehubungan dengan itu, maka pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* merupakan salah satu upaya pembinaan dan pembentukan akhlak kepada mahasiswa agar mereka memiliki akhlak karimah sebagaimana misi Rasulullah Saw. diutus kepada seluruh manusia.

Pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* yang dilaksanakan IAIN Antasari Banjarmasin telah berjalan dengan lancar. Pendidikan akhlak yang dilaksanakan tersebut diikuti sejumlah mahasiswa yang berlatar pendi-

²Umar Baradza, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda 2* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), h. 1

³Jalaluddin al-Syuyuthi, *Jami’ as-Shaghir*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Jilid 1, h. 103

⁴A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 81

kan umum (SMA/SMK) dari perwakilan seluruh fakultas. Hasilnya dapat dibuktikan dengan adanya pengakuan-pengakuan para peserta yang mengikuti pelaksanaan kegiatan tersebut.

Dari 29 peserta semuanya mengatakan bahwa pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* suatu keharusan yang sangat penting diikuti mahasiswa terutama mahasiswa yang berlatar pendidikan umum. Karena mereka dari lulusan SMA/SMK sangat sedikit sekali menerima pendidikan agama. Dengan mengikuti kegiatan pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* selama lima belas hari, mereka mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan agama yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Apalagi pendidikan akhlak ini mengintegrasikan semua ranah dalam pendidikan. Ada tiga ranah yang populer di kalangan dunia pendidikan yang menjadi lapangan garapan pembentukan kepribadian peserta. *Pertama*, kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan inteligensia.⁵ Dalam kegiatan Pendidikan Akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* ranah kognitif tersebut diaktualisasikan dengan berbagai pendalaman materi, seperti materi akidah dan akhlak, Alquran dan tafsirnya, ibadah dan syariah, dan sebagainya. *Kedua*, afektif yang berhubungan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap, simpati, empati, mencintai dan sebagainya. Sikap ini bisa digolongkan kepada kecedasan emosional.⁶ Ranah afeksi ini dalam kegiatan pendidikan akhlak diaplikasikan dan dilakukan

⁵Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 222

⁶*Ibid*, h. 222

dengan berbagai kegiatan saling menghargai, mencintai dan saling berbagi. Selama lima belas hari mereka bergaul, maka tercipta suasana *ukhuwah islamiyah* yang saling mencintai dan mampu menghargai sesama teman. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan *action*, perbuatan, perilaku,⁷ akhlak yang nampak kelihatan pada zahirnya. Ranah psikomotorik ini diaplikasikan dalam bentuk ibadah selama dua puluh empat jam setiap harinya dari bangun hingga tidur kembali. Dari bangun tidur pukul empat dini hari, mereka dibangunkan oleh para *musyrif*⁸ untuk mengerjakan sholat tahajjud, doa, dan zikir sampai menjelang waktu subuh tiba. Ketika waktu subuh tiba yang ditandai dengan berbunyi serina masjid Sabilal Muhtadin yang kedengaran dari menara masjid At-Taqwa Km. 4.5, maka salah seorang santri mengumandangkan azan subuh. Semua santri sudah berada rapi duduk di atas sajadah mereka masing-masing. Kalimat demi kalimat azan mereka dengarkan dan ikuti lafalnya, dan apabila sudah selesai azan, mereka membaca do'a selepas azan yang dipimpin musyrif yang kemudian dilanjutkan dengan sholat sunnat subuh dua rakaat. Kyai menjelaskan kepada mereka mengutip sebuah makna hadits Nabi Muhammad Saw bahwa pahala sholat sunnat subuh dua rakaat lebih baik dari dunia seisinya. Setelah selesai sholat sunnat Kyai/Musyrif maju ke depan untuk menjadi imam sholat subuh. Santri-santri pun diminta untuk merapikan shaf, ketika shaf sudah rapi, rata dan rapat, kyai/musyrif mulai mengucapkan takbiratul ihram bahwa pertanda sholat subuh berjamaah sudah dimulai. Selesai sholat dilanjutkan dengan wirid yang sudah ditentukan dalam buku panduan dan

⁷*Ibid*, h. 222

⁸*Musyrif* adalah pembimbing selama kegiatan berlangsung. Musyrif ini sebagai pembantu kyai dalam melaksanakan tugasnya membina para santri/peserta selama kegiatan berlangsung.

dilanjutkan dengan *bayan*,⁹ dan membaca surah yasin dan dilanjutkan dengan sholat dhuha. Pada pukul Sembilan pagi hari mereka mendapatkan pendalaman materi agama hingga pukul 12.15.

Ketika waktu zuhur tiba, salah seorang dari mereka azan, sholat sunnat dan dilanjutkan dengan sholat zuhur berjamaah, wirid, doa dan bayan serta membaca surah Al-Mulk. Begitu juga waktu ashar, magrib dan isya. Setelah isya diadakan muzakarah tentang praktik ibadah. Begitulah kurang lebihnya kegiatan mereka selama lima belas hari, sehingga menimbulkan kesan luar biasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Menurut Hamdani Bakran, bahwa konsep kecerdasan kenabian bukan semata-mata melalui proses belajar layaknya manusia kebanyakan, akan tetapi melalui proses pembelajaran ketuhanan yang bermuara pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.¹⁰ Kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendidikan akhlak berbasis *prophetic Intelligence* yang diselenggarakan IAIN Antasari Banjarmasin agar peserta menjadi orang yang beriman dan bertakwa, nampaknya tepat mengacu pada pendapat Hamdan Bakran tersebut, sehingga apa yang dikatakan mahasiswa sebagai peserta kegiatan berdasarkan apa yang mereka rasakan bahwa kegiatan pendidikan akhlak seperti ini sangat penting diikuti oleh seluruh mahasiswa khususnya mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan umum.

Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence*

⁹Dimaksud dengan *bayan* adalah penjelasan. Dalam hal ini membacakan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw yang telah disusun menjadi buku hadits pendidikan akhlak.

¹⁰Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), h. 581

atau kecerdasan kenabian adalah sangat penting diikuti mahasiswa. Bahkan apabila dikaitkan dengan fenomena kehancuran moral zaman modern ini, maka pendidikan akhlak ini adalah suatu hal yang sangat mendesak diikuti mahasiswa khususnya mahasiswa yang berlatar pendidikan umum sebelumnya.

2. Upaya Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaannya

Menurut hasil penelitian, dari sejumlah mahasiswa yang mengikuti kegiatan pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* apakah kegiatan akhlak seperti yang mereka ikuti dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Kebanyakan mereka mengatakan dapat atau bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Ada beberapa alasan yang mereka kemukakan, di antaranya dengan mengikuti pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* dengan berbagai aktifitas yang mendukung untuk meningkatnya iman dan takwa, tentu meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Katanya, akhlak yang baik mencerminkan ketakwaan seseorang hamba kepada Rabbnya. Perpaduan antar teori dan praktek yang sekaligus ditanamkan dan manajemen untuk dilaksanakan dalam kegiatan selama pendidikan sangat menyentuh rohaniah mereka, sehingga keimanan dan ketakwaan mereka semakin bertambah. Di dalam kitab Shahih Muslim dijelaskan bahwa “Iman itu bisa meningkat dan bisa juga turun”.¹¹ Ulama menjelaskan meningkatnya iman dengan ketaatan dan menurunnya iman dengan kemaksiatan. Kaitannya dengan hal tersebut, selama dua puluh empat jam

¹¹Imam Muslim dalam Kitab Shahih Muslim pada bab **باب بَيَانِ كَوْنِ النَّهْيِ عَنِ الْمُتَكَبَّرِ مِنَ الْإِيمَانِ وَأَنَّ الْإِيمَانَ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ** Juz I h. 166. Tt.

setiap hari para peserta dibimbing untuk melaksanakan ketaatan-ketaatan kepada Allah Swt dengan ibadah, ta'lim, zikir, wirid dan sebagainya. Kegiatan tersebut tentu dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah Swt. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan mereka, ada yang mengatakan bahwa sebelumnya mereka ibadah kepada Allah sangat minim sekali. Tetapi setelah mengikuti kegiatan pendidikan akhlak ini semangat ibadah meningkat dan terjadi perubahan dalam dirinya. Sebagian lagi ada yang mengatakan bahwa dengan sholat tepat waktu, zikir, do'a, dan membaca Alquran dia merasa tenang dan rasa dekat kepada Allah Swt.

Kegiatan pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* ini menurut sebagian peserta adalah pendidikan untuk melatih diri dan hati. Apabila dua aspek tersebut dilatih untuk melakukan hal-hal terbaik sesuai dengan ajaran agama Islam, tentu sangat meningkatkan keimanan seseorang dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Kegiatan yang bersifat rohani berupa amalan-amalan yang dibiasakan para kyai sangat menyentuh rohani mereka. Di antara mereka merasakan kekhusyuan dalam sholat jauh lebih meningkat dari pada sebelum mengikuti kegiatan pendidikan akhlak ini.

Sebagian mereka mengatakan bahwa dengan pendidikan akhlak yang mereka ikuti, mereka merasa dibimbing dan diajarkan cara ibadah yang benar, cara berakhlak mulia, dan mereka mengakui bahwa pola semacam ini belum pernah mereka dapatkan saat mereka masih berada di sekolah.

Dari sisi lain, sebagian peserta ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* ini dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt karena para kyai ketika memberikan pendidikan dan pengajaran sangat bagus dan

tepat dalam menyentuh hati sanubari mereka sehingga membawa kesan luar biasa kepada peserta yang dibimbingnya. Mereka dididik untuk disiplin waktu, sehingga ketika waktu sholat tiba mereka segera melaksanakan perintah Allah Swt dengan disiplin maka semua kegiatan yang sudah terjadwal dapat dilaksanakan dengan baik.

Sebagian lagi ada yang menyatakan, bahwa dapat atau tidaknya kegiatan ini meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang itu, tergantung dengan dirinya sendiri. Jika seseorang benar-benar mengikuti pendidikan ini, maka sangat mungkin semua itu dia dapatkan. Sebagian juga ada menyatakan kegiatan ini dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, jika peserta mengikuti dengan baik.

Ada hal yang menarik dari pernyataan seseorang peserta. Menurutnya kegiatan ini belum tentu sepenuhnya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Hal tersebut terbukti, para peserta selama mengikuti pendidikan akhlak, masih banyak peserta yang beribadah hanya karena terpaksa. Buktinya, ketika para musyrif tidak dapat hadir untuk mengetuk setiap pintu kamar dalam hal menyeru untuk sholat, maka sangat sedikit peserta yang hadir di mushalla untuk sholat berjamaah. Dengan kata lain, sangat sedikit peserta yang beribadah murni dari hati nuraninya sendiri. Kebanyakan mereka beribadah karena terpaksa bukan ikhlas yang datang dari dalam diri mereka sendiri.

Menurut Asri Budiningsih yang mengutip pendapat Monks, dkk., menjelaskan sesungguhnya individu mematuhi norma-norma kelompok sebagai normanya sendiri sejak dini. Pada mulanya seorang anak mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang tertentu seperti orang tua, juga orang-orang lain yang dianggap ideal seperti gurunya, kawannya, atau tokoh-tokoh masyarakat yang ia kagumi. Lambat laun ia

memperoleh kerangka norma dan pedoman hidup yang cukup luas. Perkembangan selanjutnya ia akan mengidentifikasi dirinya dengan norma-norma kelompok sosialnya. Ia mematuhi norma-norma kelompok tanpa dipaksa, dengan kesadaran sendiri ia mematuhi sebagai normanya sendiri.¹² Sepertinya untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan seorang peserta di atas, pendapat Asri Budiningsih sangat tepat sebab, sesungguhnya peran pendidikan sangat urgen membentuk kepribadian seseorang. Seseorang dipengaruhi beberapa faktor. *Pertama*, faktor lingkungan (*bi'ah*) dan *kedua* adalah teman (*shuhbah*)¹³ kedua faktor inilah yang sangat mempengaruhi akhlak seseorang.

Apabila ada sebagian peserta yang tergantung dengan musyrif dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal, tetapi tidak terlaksana karena musyrifnya tidak datang dengan alasan tertentu. Hal tersebut tidak bisa dikatakan kegiatan ini belum tentu sepenuhnya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt karena para peserta selama mengikuti pendidikan akhlak, masih banyak yang beribadah hanya karena terpaksa. Dengan kata lain, sangat sedikit peserta yang beribadah murni dari hati nuraninya sendiri. Kebanyakan mereka beribadah karena terpaksa bukan ikhlas datang dari dalam diri sendiri. Sebenarnya disinilah esensi pendidikan akhlak, dengan adanya kegiatan pendidikan akhlak itulah akan membentuk kepribadian, walaupun pada mulanya seakan terpaksa dan tidak murni ikhlas semata karena Allah Swt, tetapi akhirnya mereka akan merasakan hasil dari pendidikan yang dilaksanakan tersebut dan pada gilirannya membentuk

¹²Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral...* h. 65

¹³Hasil wawancara dengan Ustaz Luthfi Yusuf, Lc, MA. pada tanggal 2 Desember 2011

kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

3. Upaya Pembentukan Akhlak Kepada Yang Lebih Baik

Seluruh peserta, “Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi Mahasiswa” yang dilaksanakan IAIN Antasari Banjarmasin selama lima belas hari. Yakni dari tanggal 09 s.d. 24 Nopember 2011. Mereka menyatakan bahwa pendidikan akhlak ini dapat membentuk akhlak peserta yang mulanya boleh dikatakan kurang, menjadi lebih baik.

Ada beberapa alasan yang mereka kemukakan, antara lain; pendidikan akhlak yang diberikan kepada peserta bukan saja berupa teori ilmu pengetahuan agama semata, tetapi langsung dipraktikkan dalam bentuk nyata dan secara konkret mendapat bimbingan dari kyai dan musyrif. Dengan demikian kesan sikap yang mereka rasakan dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut dapat mereka buktikan dengan lebih mampu menghargai para kyai dan musyrif dengan sikap yang mencerminkan seorang yang berakhlak mulia.

Alasan lainnya yang mereka kemukakan adalah dengan mendapatkan ilmu agama yang sebelumnya mereka belum tahu, dengan mengikuti pendidikan akhlak banyak ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Dengan ilmu tersebut dapat membimbing mereka untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Juga dengan demikian mereka menyatakan akan meninggalkan hal-hal yang tidak baik dalam kehidupan mereka. Pendidikan akhlak ini juga mendidik peserta didik untuk berdisiplin, bersopan santun, disiplin dalam beribadah seperti sholat malam, membaca Alquran, doa, wirid, zikir dan sebagainya. Kegiatan tersebut membuat peserta lebih baik dari sebelumnya.

Sebagian peserta menyatakan bahwa pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* yang dilaksanakan IAIN Banjarmasin ini dapat merubah akhlak peserta apabila diterapkan empat aspek sebagai berikut:

- a. Memperbanyak kegiatan-kegiatan pembelajaran dan praktek penunjang dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya peserta setelah selesai mengikuti kegiatan harus memperbanyak kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam meningkatkan ilmu pengetahuan agama dan mempraktikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti mendatangi pengajian-pengajian berupa majelis taklim, atau mendatangi guru-guru untuk belajar agama, mengaji Alquran dan sebagainya. Dengan demikian akhlak mereka akan tetap terjaga dan meningkat ke arah yang lebih baik.
- b. Memperketat pengawasan dan penjagaan terhadap peserta. Hal ini tentu membutuhkan para kyai dan musyrif bahkan dosen seluruhnya untuk lebih disiplin, baik dalam hal memberikan contoh dalam keseharian atau memberikan arahan dan nasehat kepada mereka kapan saja dan di mana saja ketika berjumpa kepada mereka.
- c. Menambah jangka waktu pendidikan. Menurut mereka waktu lima belas hari terlalu sedikit dan diasumsikan belum dapat sepenuhnya membuat perubahan. Mereka menyarankan minimal tiga puluh hari. Dengan satu bulan kegiatan ini jauh lebih baik dan mengesan kepada pribadi peserta.
- d. Kepada para peserta hendaknya dari hari pertama selalu ditekankan untuk mengikuti kegiatan pendidikan akhlak dengan ikhlas. Di sinilah peran kyai dan musyrif untuk memberikan arahan kepada peserta supaya meletakkan niat yang lurus ikhlas

semata karena Allah Swt. Bukan karena terpaksa, atau ada niat-niat lainnya yang mengganggu ketidaksihlasan. Apabila ada niat yang tidak lurus, akan sulit terjadi perubahan akhlak. Tetapi kalau kegiatan ini dilaksanakan dengan hati yang ikhlas, maka akan terjadi perubahan akhlak dari yang tidak baik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berbicara masalah upaya perubahan akhlak kepada yang lebih baik, tentu sama halnya dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi perkerti atau akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹⁴ Abuddin Nata menjelaskan bahwa usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.¹⁵

Dengan uraian di atas, baik dari pendapat peserta yang mengikuti pendidikan akhlak berbasis *prophetic*

¹⁴Muhammad Athiyah a-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15

¹⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. III h. 157

intelligence atau dari para pakar pendidikan akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan peserta pendidikan yang baik akhlaknya.

C. Simpulan

Dari uraian sebelumnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* atau kecerdasan kenabian adalah sangat penting diikuti mahasiswa. Bahkan apabila dikaitkan dengan fenomena kehancuran moral zaman modern ini, maka pendidikan akhlak ini adalah suatu hal yang sangat mendesak diikuti oleh mahasiswa khususnya mahasiswa yang berlatar pendidikan umum. Karena kegiatan akhlak ini dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Akhlak yang baik mencerminkan ketakwaan seseorang hamba kepada Rabbnya. Perpaduan antara teori dan praktek yang sekaligus ditanamkan untuk dilaksanakan dalam kegiatan selama pendidikan sangat menyentuh rohaniah para peserta, sehingga keimanan dan ketakwaan semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974
- Bakran, Hamdani, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian*, Yogyakarta, Al-Manar, 2008
- Baradza, Umar, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra- Putri Anda 2*, Surabaya, Putaka Progressif, 1992
- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
- Imam Muslim dalam Kitab Shahih Muslim pada bab *بَاب بَيَانِ كَوْنِ النَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ مِنَ الْإِيمَانِ وَأَنَّ الْإِيمَانَ يَزِيدُ وَيُنْقُصُ* Juz I hal. 166. Tt.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999, Cet. III
- Putra Dauly, Haidar, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007
- Al-Syuyuthi, Jalaluddin, *Jami' as-Shaghir*, Beirut, Dar al-Fikr, t.t. Jilid 1
- Azizy, A. Qodri, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang, Aneka Ilmu, 2003